EDUBIOLOGICA
Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi
Sekretariat: Jl. Pramuka No. 67 Kuningan 45512 Telepon/Fax. (1232) 878702

Keanekaragaman Jenis Pohon Tidur Kalong (*Pteropus vampyrus*) Di Cagar Alam Koorders Situ Panjalu Kabupaten Ciamis

Adi Sukma Zaenudin [1] *, Ilham Adhya [2], Toto Supartono [3]
[1] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[2] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[3] Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan , Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia
[1] adisukma076@gmail.com *; [2] ilham.adhya@uniku.ac.id; [3] toto.supartono@uniku.ac.id
* Penulis yang sesuai

INFORMASI ARTIKEL

Article history
.....
Received
Revised
Accepted
Published

Keywords
Cagar Alam
Hutan Hujan Tropis
Pohon Tidur
Keanekaragaman
Kalong

ABSTRACT

Cagar Alam Koorders merupakan salah satu tipe hutan hujan tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat penting Cagar Alam Koorders yang merupakan tempat habitat alami dari kalong karena memiliki pohon yang berfungsi sebagai shelter atau tempat berteduh, kalong dapat dijumpai pada pohon-pohon tinggi bertajuk dengan bergantung terbalik pada ranting pohon yang sudah mati atau tidak memiliki daun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Keanekaragaman Jenis Pohon Tidur Kalong di Cagar Alam Koorders Situ Panjalu, Metode yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah metode sensus untuk mengetahui jumlah pohon tidur kalong dan metode analisis deskriptif untuk mengetahui Tingkat keanekaragaman dan jumlah seluruh jenis pohon, jumlah famili dari setiap individu pohon, tinggi dan diameter pohon. Hasil penelitian menunjukan bahwa pohon tidur kalong yang ditemukan berjumlah 32 individu dengan 10 jenis dari 6 famili yang berbeda, dengan nilai Tingkat keanekaragaman sedang dengan nilai 2,03 rata-rata diameter pohon tidur adalah 59,26 sedangkan tinggi dengan rata-rata 20,28.

Copyright © 20xy, First Author et al
This is an open access article under the CC–BY-SA license

APA Citation: Adi Sukma Zainudin, Ilham Adhya., & Toto Supartono. (2025). Keanekaragaman Jenis Pohon Tidur Kalong (*Pteropus vampyrus*) Di Cagar Alam Koorders Situ Panjalu Kabupaten Ciamis . *Edubiologica: Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi , 13*(1), 25-34. doi: https://doi.org/10.22219/jpbi.vxiy.xxyy

PENDAHULUAN

Kalong tergolong dalam Bangsa Chiroptera, merupakan satu-satunya mamalia yang memiliki kemampuan terbang dengan sejati menggunakan sayap (Fajri dan Armiani 2015). Jumlah kalong lebih dari 1200 jenis di seluruh dunia. Mamalia kecil ini menduduki jumlah kedua terbesar sesudah bangsa hewan pengerat (Rodentia) dalam Kelas Mammalia (Wynne dan Wang 2013). Terdapat 215 jenis kalong yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Nurfitrianto et al. 2013). Kalong pemakan buah (Suku Pteropodidae) merupakan kalong pengkonsumsi buah dan/atau produk bunga (Tan et al. 1998), secara ekologis berperan penting di alam

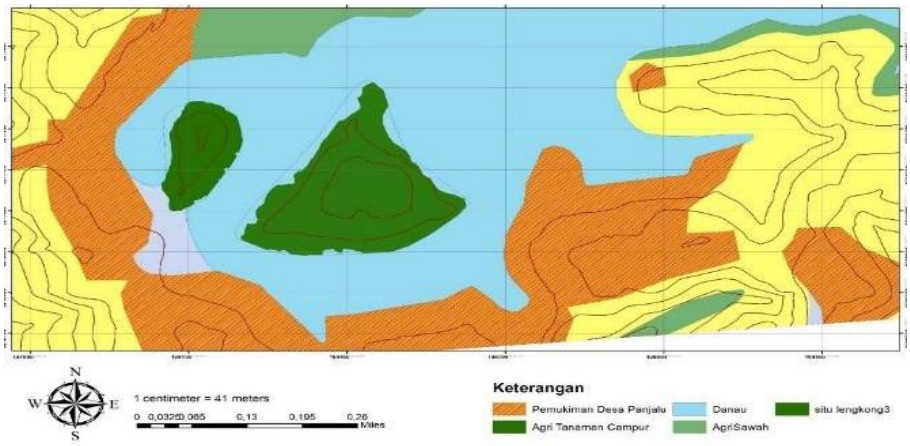
sebagai penyebar biji dan penyerbuk bunga tanaman tertentu (Mildenstein dan de Jong 2011). Kalong pemakan buah dan nektar memainkan peranan penting dari segi ekologi sebagai penyebar biji dan penyerbuk (Dumont, 2004). Dari segi ekologis, kelelawar merupakan penyebar biji buah-buahan seperti sawo (Manilkara kauki), jambu air (Eugenia aquea), jambu biji (Psidium guajava), duwet (Eugenia cuminii) dan cendana (Santalum album). Jenis kelelawar yang memiliki peranan ini mayoritas adalah jenis dari family Pteropodidae. Kelelawar juga berperan sebagai penyerbuk bunga dari tanaman bernilai ekonomis seperti durian (Durio zibethinus), bakau (Rhizophora conjugate), kapuk (Ceiba pentandra) dan mangga (Mangifera indica). Menurut Saridan (2010), peran kelelawar sebagai penyebar biji dan kelelawar sangat bergantung pada faktor jenis pakan yang mempengaruhi masing-masing spesies kelelawar, mulai dari faktor bentuk mahkota bunga, tipe polen, dan ukuran polen. Kalong dapat ditemukan di hutan primer dan sekunder (Prasetyo et al. 2010). Umumnya kalong ditemukan dalam kelompok besar, bergantung terbalik pada pohon-pohon tinggi, pohon mati atau ranting pohon yang tidak berdaun saat siang hari. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan pohon sebagai salah satu fungsi habitat satwa, yaitu sebagai tempat berteduh (shelter).

Kebanyakan kalong pemakan buah (megachiroptera) bersarang di pohon dengan jumlah koloni besar. Pohon sarang megachiroptera biasanya tinggi dan besar, tetapi tidak berdaun rimbun. Menurut Campbell et al. (1996), pohon tempat bersarang kelelawar biasanya menyediakan akses yang mudah menuju tempat pencarian makan (central place foraging) dan mempunyai pencahayaan yang cukup bagi perkembangan anakan. Pada sarang kelelawar Cyanopterus sphinx (megachiroptera) tanaman palem (Caryota urens : Palmaea) ditempati oleh 1 individu jantan dewasa, 37 individu betina dewasa, dan 33 individu anakan (Storzt et al. 2000). Kalong kapauk yang ada di Pulau Rambut Kepulauan Seribu hanya menggunakan dua tipe hutan, yaitu: hutan payau (mangrove) dan tipe hutan sekunder dataran rendah. Pada hutan payau, jenis pohon tempat istirahat adalah bakau merah (Rhizopora mucronata), sedangkan pada hutan sekunder dataran rendah, jenis pohon yang digunakan adalah pohon kepuh (Sterculia foetida), kedoya (Amoora aphanamixis), dan kesambi (Schleichera oleosa) (Dharmawan, 1987).

Cagar Alam Koorders merupakan salah satu tipe hutan hujan tropis yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat penting. (Chrystanto et al. 2014). Situ panjalu merupakan habitat alami dari kalong (Ptreropus vampyrus) karena memiliki pohon yang berfungsi sebagai shelter atau tempat berteduh, kalong dapat dijumpai pada pohon-pohon tinggi bertajuk dengan bergantung terbalik pada ranting pohon yang sudah mati atau tidak memiliki daun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis pohon tidur kalong, dikarenakan belum adanya informasi terkait keaekaragaman jenis pohon tidur kalong di Cagar Alam Koorders Situ Panjalu. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi kontribusi awal terhadap Upaya konservasi kalong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 yang bertempat di Cagar Alam Koorders Situ Panjalu Kabupaten Ciamis. Dengan Peralatan yang digunakan selama penelitian adalah tallysheet, alat tulis, roll meter, meteran jahit, haga hypsometer, GPS 62s, kamera, buku panduan lapangan, binokuler dan peta kawasan(Lokasi). Sedangkan objek yang diteliti adalah pohon tidur kalong yang ada di lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah metode sensus. Dengan metode sensus ini semua individu jenis pohon tidur kalong dicatat. Untuk membantu dalam pengamatan, pohon tidur, yang sudah di amati diberi tanda atau nomor perjumpaan. Data yang dicatat pada saat pengamatan mencakup nama jenis pohon, tinggi, dan diameter pohon.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Variable yang dianalisis mencakup jumlah jenis pohon tidur, jumlah famili dari seluruh jenis pohon tidur, jumlah individu setiap jenis pohon tidur, rata rata tinggi dan diameter dari setiap jenis pohon tidur,dan rata-rata tinggi dan diameter dari seluruh jumlah individu pohon tidur.

Untuk menganalisis keanekaragaman jenis pohon dianalisis dengan menggunakan Diversity Index (H') dikenal dengan Shannon-Wiener Diversity Index (Magurran 1988) atau dikenal dengan Indeks Shannon.

$$H' = \sum_{j=1}^{S} Pi \ln Pi$$

Keterangan :
H' = Indeks Keanekaragaman Jenis
Pi = Jumlah Individu Suatu Jenis/Jumlah Total Seluruh Jenis
Ni = Jumlah Individu Jenis Ke-i
N = Jumlah Individu Semua Jenis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Cagar Alam Koorders, pohon tidur kalong yang ditemukan berjumlah 32 individu dengan 10 jenis yang berbeda dari 6 famili yang ditemukan, jumlah ini mengindikasikan keanekaragaman jenis pohon tidur kalong beragam yang dapat memenuhi kebutuhan atau preferensi kalong untuk menjadikan tempat bertengger atau shelter. Dengan pohon tidur yang ditemukan dengan jenis yang beragam ini menunjukan bahwa Cagar Alam Koorders menyediakan pohon yang cocok dengan habitat kalong.

Keanekargaman pohon tidur kalong di Cagar Alam Koorders ini masuk kedalam kategori sedang dengan nilai 2,03 dengan ini mengindikasikan bahwa tingkat keanekaragaman jenis pohon tidur kalong relative sedang, menunjukan bahwa ada beberapa jenis pohon yang berbeda di area Cagar Alam Koorders, namun variasi atau keanekaragaman ini tidak terlalu mencolok, meskipun demikian keanekaragaman sedang ini masih penting dalam mendukung keberlangsungan hidup kalong dengan memberikan beberapa opsi dalam pemilihan tempat istirahat atau shelter untuk kalong.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Pohon Tidur Kalong

No	Nama Jenis Pohon	Nama Ilmiah	Diameter	Tinggi Pohon	Jumlah kalong
1	Ki haji	*(Dysoxylum sp)*	32,16	22	12
2	Kondang	*(Ficus variegate)*	101,91	19	11
3	Afrika.	*(Maesopsis eminii) Engl.*	76,43	20	15
4	Afrika	*(Maesopsis eminii) Engl.*	66,87	25	8

5	Afrika	*(Maesopsis eminii) Engl.*	70,06	27	22
6	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	22,29	11	14
7	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	20,70	15	11
8	Huru	*(Litsea* sp*)*	52,54	20	13
9	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	45,22	18	15
10	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	41,40	20	7
11	Afrika	*(Maesopsis eminii) Engl.*	43,31	17	11
12	Ki Bima		111,46	28	23
13	Cempaka	*(Magnolia champaca)*	82,80	26	13
14	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	63,70	22	20
15	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	25,48	13	13
16	Terap	*(Artocarpus odoratissimu)*	39,80	19	20
17	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	81,85	23	13
18	Pisitan monyet	*(Dysoxylum caulostachyum)*	35,35	20	14
19	Huru	*(Litsea* sp*)*	73,25	24	17
20	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	57,33	17	10
21	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	70,06	24	14
22	Beringin	*(Ficus benjamina)*	82,80	20	12
23	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	35,03	21	9
24	Afrika	*(Maesopsis eminii) Engl.*	52,54	19	12
25	Kondang	*(Ficus variegate)*	44,58	22	5
26	Terap	*(Artocarpus odoratissimu)*	36,62	19	11
27	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	57,32	18	6
28	Terap	*(Artocarpus odoratissimu)*	73,24	15	7
29	Cempaka	*(Magnolia champaca)*	73,88	20	13
30	Ki haji	*(Dysoxylum* sp*)*	78,12	21	11
31	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	45,54	18	13
32	Ki Leho	*(Sauraula* sp*)*	102,86	26	12

Penelitian tentang Pohon Tidur Kalong Juga pernah dilakukan oleh Wiriosoepartho et al. (1986) yaitu di Cagar Alam Pulau Rambut. Di sana terdapat 73 pohon yang digunakan kalong untuk beristirahat dan berbiak dengan jumlah populasi antara 9000 dan 21000. Pohon yang paling disenangi ialah kedoya (Amoora aphanamixis : Meliaceae) yakni ada 52 pohon atau 71.23% dari 73 pohon yang dihuni kalong. Disenanginya kedoya mungkin karena pohonnya cukup tinggi dan banyak percabangannya dengan dauri-daun yang lebat dan berbuah semacam langsat sehingga memberikan kenyamanan bagi kalong untuk tinggal di pohon tersebut.

Pohon tidur kalong tergantung pada ketersediaan jenis tumbuhan yang ada, yang kemudian menggambarkan kualitas dan tingkatan dari habitat di areal tersebut. Contohnya di Sumatera, kalong ditemukan menggunakan pohon kapuk (Ceiba pentandra) sebagai pohon Tidur Selain termasuk jenis tumbuhan yang paling mendominasi, kapuk juga banyak dibudidayakan di daerah tersebut. Di Malaysia kalong menggunakan ekosistem rawa bakau dan areal berhutan sebagai habitat bertengger (Kunz et al. 2000). Berdasarkan penelitian Godwin, (1979)

P. vampyrus yang ada di Timor menggunakan ekosistem rawa bakau sebagai habitat bertengger (roosting site).

Karakteristik pohon tidur Kalong yang ditemukan di Cagar Alam Koorders memiliki tinggi dan diameter yang beragam mulai dari diameter yang terkecil yaitu dengan diameter 20,70 cm dan yang terbesar 111,46 cm. Rata-rata diameter pohon tidur kalong yang ada di Cagar Alam Koorders yaitu 59,26 cm. sedangkan pohon tidur yang paling pendek yang ditemukan adalah

11 m. Dan ukuran pohon tidur kalong yang ditemukan paling tinggi yaitu 28 m, dengan rata- rata tinggi pohon tidur 20,28. Menunjukan bahwa pohon tidur yang yang digunakan kalong sebagai tempat bertengger di Cagar Alam Koorders dengan diameter diatas 20 cm dan tinggi lebih dari 11 m.



Gambar 2. Pohon Tidur Kalong

Penelitian yang dilakukan Pramitha (2019), kalong umumnya memanfaatkan pohon tinggi di atas kanopi (emergent trees) dan bertajuk lebar. Di Cagar Alam Leuweung Sancang pohon yang digunakan kalong sebagai pohon bertengger adalah pohon dengan diameter besar dan bertajuk lebar mencapai 12 m. Tinggi pohon bervariasi yaitu antara 15 – 27 m serta berada di strata tajuk B dan C. Pohon-pohon tinggi ini sebagian besar hanya tersisa cabang dan ranting karena dihinggapi oleh kalong dalam jumlah yang besar. Vegetasi di habitat bertengger kalong didominasi oleh pohon besar (emergent trees) dengan tajuk yang lebar dan bercabang banyak.

Penelitian Karundeng et al. (2018) di Hutan Kota Manado, Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa diameter dan tinggi pohon merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi preferensi pohon tidur kalong. Kalong lebih menyukai pohon dengan diameter diatas 30 cm dan tinggi diatas 15 m karena menawarkan ruang yang lebih luas untuk bertengger dan beristirahat. Pohon dengan diameter 30 cm dan tinggi lebih dari 15 m terbukti lebih disukai kalong.

Tabel 2. Karakteristik Pohon Tidur Kalong

Nama	Famili	Jumlah Individu	Rata-rata Tinggi	Rata-rata Diameter
Kileho	Actinidiaceae	8	19,75	54,85
Kihaji	Meliaceae	7	18,71	48,6
Afrika	Rhamaceae	5	21,6	61,84
Teureup	Moraceae	3	17,66	49,88
Huru	Lauraceae	2	22	62,89
Kondang	Moraceae	2	20,5	73,24
Campaka	Magnoliaceae	2	23	78,34
Beringin	Moraceae	1	20	82,8
Pisitan Monyet	Meliaceae	1	20	35,5
Kibima		1	28	111,46

Pohon Kileho memiliki tinggi pohon 18-30 m dengan batang tegak dan cabang yang berukuran besar dan bertingkat-tingkat pohon ini biasanya banyak ditemukan di hutan tropis dan mampu tumbuh di berbagai jenis tanah (Gambar 3). Kemudian, pohon Kihaji memiliki ciri bentuk pohon yang menjulang tinggi dengan batang yang cukup besar dan daunnya cenderung besar dan berbentuk majemuk dengan daun-daun yang tersusun. Jenis pohon

ini banyak ditemukan di hutan-hutan tropis dan subtropic terutamana di asia dan pasifik (Gambar 4). Jenis pohon lainnya, yaitu pohon Afrika adalah pohon yang memiliki tinggi yang bisa mencapai 30-40 m. Batangnya tegak dan berukuran besar dengan cabang yang terbuka dan bertingkat memiliki bentuk daun oval telur dengan ujung runcing yang tumbuh secara bergantian di sepanjang ranting, pohon ini biasanya ditemukan di hutan-hutan dataran rendah dan hutan campuran (Gambar 5).



Gambar 3. Pohon Kileho



Gambar 4. Pohon Ki Haji



Gambar 5. Pohon Afrika

EDUBIOLOGICA
Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi
Sekretariat: Jl. Pramuka No. 67 Kuningan 45512 Telepon/Fax. (1232) 878702

Pohon Teureup memiliki ketinggian bisa mencapai tinggi 30-40meter dengan batang yang lurus tegak dan cabang yang menjulang tinggi, pohon ini dapat ditemukan di hutan tropis dan subtropis dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Sedangkan pohon Huru dapat tumbuh hingga ketinggian 20-25 m daunnya berbentuk oval dengan batang yang relative tidak terlalu besar dan menjulang tinggi dengan tajuk tidak terlalu lebar, pohon ini banyak ditemukan di berbagai habitat dari mulai dataran rendah hingga dataran tinggi. Pohon lainnya adalah huru, Jenis pohon ini dapat tumbuh hingga ketinggian 20-25 m daunnya berbentuk oval dengan batang yang relatif tidak terlalu besar dan menjulang tinggi dengan tajuk tidak terlalu lebar, pohon ini banyak ditemukan di berbagai habitat dari mulai dataran rendah hingga dataran tinggi.
Pohon kondang adalah pohon yang cukup besar dan dapat tumbuh hingga ketinggian mencapai 20 m atau lebih batangnya kuat dengan cabang yang menjulang dengan daun berbentuk lonjong atau oval dengan tepian bergerigi daunnya agak kasar saat disentuh, spesies ini umumnya ditemukan di hutan-hutan daerah pesisir di wilayah tropis dan subtpois, pohon lainnya adalah campaka, Pohon ini dapat tumbuh cukup tinggi dengan ketinggian antara 15-20 m dengan batang yang relative kuat dan tegak, campaka umumnya ditemukan di wilayah tropis dan subtropis dari mulai dataran rendah hingga dataran tinggi.
Pohon beringin dengan batang yang ramping dengan dahan yang menyebar dan tinggi bisa mencapai 30 m, dengan daun berbentuk oval dan runcing diujungnya, pohon ini banyak tersebar di wilayah tropis dan subtropis.pohon lainnya adalah pisitas monyet, Pohon ini dapat tumbuh hingga ketinggian
20-30 m dengan batang yang relative besar dan tegak dengan cabang yang menyebar, pohon ini dapat ditemukan di hutan dataran rendah hingga dataran tingi. Terakhir, pohon Ki bima, pohon ini memiliki karakteristik yang unik dengan daun majemuk yang terdiri dari beberapa anak daun dengan tinggi pohon mencapai 25-35 m dengan batang besar dan tegak menjulang dengan cabang menyebar yang ada di Cagar Alam Koorders Situ panjalu (Gambar 6).



Gambar 6. Pohon Ki Bima

Dari 32 individu pohon tidur kalong yang ditemukan di Cagar Alam Koorders, terdapat 10 jenis yang berbeda. Kileho (Saraula sp) mendominasi dengan 8 individu, diikuti oleh kihaji (Dysoxylum sp) dengan 7 individu. Keanekaragaman jenis pohon tidur kalong terlihat dari 8 jenis lainnya, di mana kibima, Pisitan monyet (Dysoxylum caulostachyum), dan Beringin (Ficus benjamina) hanya ditemukan satu individu di kawasan tersebut, pohon kileho dan kihaji mungkin sangat disenangi kalong karena memiliki tajuk yang

relative lebar dan memiliki ketinggian yang cukup, dengan ini mungkin memberikan kenyamanan untuk kalong bertengger dan beristirahat.

Menurut Campbell et al. (1996) Kebanyakan kelelawar pemakan buah (megachiroptera) bersarang di pohon dengan jumlah koloni besar. Pohon sarang megachiroptera biasanya tinggi dan besar, tetapi tidak berdaun rimbun. pohon tempat bersarang kelelawar biasanya menyediakan akses yang mudah menuju tempat pencarian makan (central place foraging) dan mempunyai pencahayaan yang cukup bagi perkembangan anakan. Pada sarang kelelawar Cyanopterus sphinx (megachiroptera) tanaman palem (Caryota urens : Palmaea) ditempati oleh 1 individu jantan dewasa, 37 individu betina dewasa, dan 33 individu anakan Storzt et al. (2000).

Dari pengamatan Widodo dan Wahyu, (2016) habitat kalong di Kebun Raya Bogor ialah pohon kedondong (Spondias sp). Mungkin karena pohon kedondong relatif cukup tinggi dan lebih melebar ranting-rantingnya, sehingga memudahkan kalong untuk berpegangan, cocok sebagai tempat beristirahat dan perlindungan dari berbagai ancaman atau gangguan. Selain itu buahnya dimakan dan daun kedondong yang masih muda memungkinkan sebagai sumber makanan selama kalong tinggal di Kebun Raya Bogor sebelum migrasi ke tempat lain. Kalong tampaknya senang tinggal bersama dalam suatu koloni pada pohon Spondias sp. Kalong-kalong yang tidak memperoleh tempat di dalam koloninya berusaha memilih pohon yang cukup aman yaitu di pohon jeungjing dan palem yang terletak di bagian perifer koloni yang agak berjauhan dari pohon Spondias sp.

pohon tidur kalong cenderung memiliki lokasi yang jauh dari aktivitas manusia yang intensif, kebiasaan ini mungkin berkaitan dengan preferensi kalong untuk menjaga jarak dari gangguan yang dapat mengganggu aktivitas kalong, diantaranya kehadiran manusia seringkali dapat mengganggu pola hidup kalong. Pohon tidur kalong kalong yang ditemukan di lokasi penelitian cenderung lebih dekat dengan perairan, pohon tidur kalong yang ditemukan ± 50 m dari perairan berjumlah 9 individu sedangkan untuk jarak 50-100 m dari perairan berjumlah 20 individu dan jarak >100 m hanya ditemukan 3 individu pohon tidur kalong (Gambar 7).



Gambar 7. Peta Persebaran Pohon Tidur Kalong

Hubungan antara tinggi pohon dengan jumlah kalong menunjukkan tingkat kolerasi yang cukup lemah dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,344. Tetapi hubungan antara tinggi pohon dengan jumlah kalong bersifat positif, namun hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Demikian juga dengan hubungan antara diameter pohon dengan jumlah kalong menunjukkan tingkat kolerasi yang lebih lemah, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,23. Hubungan diameter pohon dan jumlah kalong juga bersifat positif, tetapi tidak terlihat secara nyata. Oleh karena itu tinggi dan diameter

pohon tidak dapat dijadikan sebagai faktor untuk memprediksi jumlah kalong. Faktor lain, seperti jenis pohon, kondisi lingkungan, dan lebar tajuk pohon, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah kalong yang bertengger. Berbeda dengan Penelitian Pratiwi et al. (2016) di Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara menemukan bahwa diameter dan tinggi pohon memiliki hubungan positif dengan jumlah kalong yang bertengger.

SIMPULAN

keanekaragaman jenis pohon tidur kalong adalah sebesar 2,03. Menggambarkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis pohon tidur kalong yang relatif sedang. Pohon tidur kalong (Pteropus vampyrus) yang ditemukan berjumlah 32 individu dari 10 jenis dan 10 famili. Jenis yang paling sering ditemukan adalah Kileho (Sauraula sp) dengan jumlah 8 individu disusul dengan jenis Kihaji (Dysloxylum Sp) dengan ditemukan 7 individu. Dengan rata- rata tinggi pohon tidur 20,28 m dan rata-rata diameter pohon tidur adalah 59,26 cm.

SARAN (Jika ada)

[Times New Roman 11 bold]
Saran diberikan kepada pembaca yang ditulis berdasarkan temuan dalam penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika ada)

[Times New Roman 11 bold]
Merupakan ungkapan rasa syukur penulis kepada tim promotor/tim penasihat, dan mereka yang telah membantu dalam penelitian dan penyandang dana.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, L. A., Hallet, J. G. dan O'Connel, M.A.1996. Conservation of bats in managed forest: use of roost by brown bats. eptesicus fuscus, conform to the fission- fusion model. Journal Animal Behaviour. 68(3): 495-505.

Chrystanto, C., Asiyatun, S., & Rahayuningsih,M. (2014). Keanekaragaman jenis avifauna di Cagar Alam Keling II/III Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Indonesian Journal of Conservation, 3(1), 1 - 6.

Dumont, E. R. 2004. Food hardness and feeding behavior in old world fruit bats (pteropodidae). Journal of Mammalogy. 85(1): 8-14.

Fajri, S. R., & Armiani, S. (2015). Analisis Pakan Kele-lawar sebagai Polinator dan Pengendali Populasi Serangga Hama: Studi Gua Gale- Gale Kawasan KarstGu-nung Prabu Kuta Lombok Tengah. Jurnal Kependidi- kan, 14(4), 405-412.

Goodwin, RE. 1979. The bats of Timor. Bulletin of the American Museum of Natural History 163:75–122.

Krebs JC. 1989. Ecological Methodology. New York (US): Harper

Karundeng, N., Tendean, N., & Runtuwene, J. (2018). Pohon-pohon Penting untuk Kalong (Pteropus vampyrus) di Hutan Kota Manado, Sulawesi Utara. Jurnal Sains dan Teknologi, 20(2), 121-128.

Kunz TH and TB Fenton. 2003. Bat Ecology. Chicago: McGraw Hill.

Kunz, T. H. 1996. Ecological and Behavioral Study of Bats. Buku. Smithsonian Institution Press. Washington. 920 hlm

Mildenstein, T., de Jong, C., 2011. Natural history, ecological and socio economic value of Bats. In S.H. Newman, H.E.Field,C.E. de Jong ,J.H.Epstein, eds. Investigating the role of bats in emerging zoonoses: Balancing ecology, conservation and public health interest. Rome: FAOAnimal Production and Health Manual, pp. 15–27.

Nurfitrianto, H., Budijastuti, W., Faizah, U., 2013. Kekayaan Jenis Kelelawar (Chiroptera) di Kawasan Gua Lawa Karst Dander Kabupaten Bojonegoro. LenteraBio, 2(2), pp.143–148.

Pratiwi, R., Yasman, M., & Sunarti, D. (2016). Karakteristik Habitat dan Aktivitas Kalong (Pteropus vampyrus) di Taman Nasional Gunung Leuser,

Sumatera Utara. Jurnal Sylva Lestari, 4(1), 47-56.

Prasetyo PN, Noerfahmy S, Tata HL. 2010. Teknik Survei dan Identifikasi, Jenis Jenis Kelelawar Khas Agroforest Sumatera. Bogor (ID): The World Agroforestry Centre (ICRAF).

Pamitha cahya annisa. 2019 Karakteristik Habitat dan Populasi Kalong (Pteropus vampyrus

Linnaeus 1758) di Cagar Alam Leuweung Sancang. [Skripsi] Institut Pertanian Bogor.Bogor

Saridan, A. 2010. Jenis dan preferensi polen sebagai pakan kelelawar pemakan buah dan nektar. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. 7(3): 241- 256.

Storzt, J. F., Bhat, H. B. dan Kunz, T. H. 2000. Social structure of polygynous tentmaking bat, cyanopterus sphinx (megachiroptera). Journal Zool. 251: 151-165.

Suyanto A. 2001. Kelelawar di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi – LIPI. Bogor.

Tan, K.H., Zubaid, A., Kunz, T.H., 1998. Food habits of Cynopterus brachyotis (Muller) (Chiroptera: Pteropodidae) in Peninsular Malaysia. Journal of Tropical Ecology, 14, pp.299–307.

Wiriosoepartho, A.S., A.S. Mukhtar & M. Bismark, 1986. Studi Habitat dan Populasi Kalong (Pteropus vampyrusy dalam Kaitannya dengan Kelestarian Burung- burung Merandai di Cagar ALam Pulau Rambut. Bul. Pen. Hut. 479 : 17-27

Widodo, Wahyu. "POI'ULASI KALONG Dl KEBUN RAYA BOGOR DAN PERMASALAHANNYA." Zoo Indonesia 14 (2016).

Wynne, J.W., Wang, L.F., 2013. Bats and Viruses: Friend or Foe? PLoS Pathogens, 9(10), pp.1–4.